
Peran Future Self dalam Perencanaan Hidup Berdasarkan Psikologi Motivasi

NOVITA SARI GINTING

Abstrak

Konsep *future self* atau diri masa depan merupakan representasi mental individu tentang siapa dirinya di masa yang akan datang. Dalam konteks psikologi motivasi, *future self* memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku saat ini untuk mencapai tujuan jangka panjang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keberadaan dan kekuatan hubungan individu dengan *future self* dapat memengaruhi efektivitas perencanaan hidup. Dengan merujuk pada teori-teori motivasi seperti *Self-Determination Theory* dan *Temporal Self-Appraisal Theory*, artikel ini menganalisis bagaimana visualisasi diri masa depan dapat meningkatkan regulasi diri, motivasi intrinsik, serta pengambilan keputusan yang lebih terarah. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterhubungan emosional dan kognitif yang kuat dengan *future self* cenderung lebih proaktif dalam merancang tujuan hidup, menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, dan memiliki kecenderungan untuk menunda gratifikasi demi manfaat jangka panjang. Pemahaman tentang peran *future self* tidak hanya relevan dalam psikologi perkembangan, tetapi juga dalam bidang pendidikan, karier, dan intervensi psikologis. Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi antara kesadaran akan masa depan dan strategi motivasional dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan terarah.

Kata Kunci: *future self, psikologi motivasi, perencanaan hidup, regulasi diri, motivasi intrinsik.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk memproyeksikan dirinya ke masa depan, baik secara sadar maupun tidak. Proyeksi ini dikenal sebagai *future self* atau diri masa depan, yaitu gambaran mental seseorang mengenai siapa dirinya kelak dan bagaimana kehidupan yang ingin dicapainya. Dalam konteks psikologi, *future self* bukan sekadar imajinasi, melainkan konstruksi psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak di masa kini. Keberadaan konsep ini berkaitan erat dengan aspek motivasional, karena citra diri masa depan dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mengarahkan individu untuk mengambil keputusan-keputusan yang relevan dengan tujuan jangka panjang.

Psikologi motivasi telah lama membahas peran tujuan dan harapan masa depan dalam membentuk perilaku manusia. Teori seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) menekankan pentingnya kebutuhan dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam memunculkan motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk berkembang. Di sisi lain, *Temporal Self-Appraisal Theory* (Ross & Wilson, 2002) menjelaskan bagaimana persepsi tentang diri masa lalu, kini, dan masa depan berinteraksi dan memengaruhi evaluasi serta perilaku individu. Dalam kerangka ini, *future self* berfungsi sebagai jangkar yang memungkinkan individu untuk menilai kemajuan pribadi, menetapkan standar ideal, serta membentuk strategi pencapaian.

Kaitannya dengan perencanaan hidup sangat signifikan. Individu yang mampu membayangkan dan merasakan kedekatan dengan *future self* cenderung lebih mampu dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang. Misalnya, seorang pelajar yang memiliki gambaran jelas tentang karier impiannya di masa depan akan lebih termotivasi untuk belajar secara konsisten, menghindari perilaku yang kontraproduktif, dan berani mengambil risiko yang konstruktif. Sebaliknya, ketidakjelasan atau ketidakterhubungan dengan *future self* sering kali berujung pada perilaku impulsif, minimnya tujuan hidup yang terstruktur, serta kesulitan dalam menunda kepuasan sesaat demi hasil yang lebih besar di kemudian hari.

Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang cepat berubah. Generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti ketidakpastian karier, tekanan sosial, hingga krisis identitas yang dapat mengaburkan visi masa depan mereka. Oleh karena itu, penguatan konsep *future self* menjadi penting dalam rangka membekali individu dengan kerangka berpikir jangka panjang yang adaptif dan konstruktif. Dalam pendidikan, misalnya, integrasi pendekatan psikologi motivasi dengan pengembangan *future self* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat rasa tanggung jawab, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih bermakna.

Di samping itu, dalam bidang klinis, intervensi berbasis *future self* telah menunjukkan efektivitas dalam membantu individu mengatasi kecemasan eksistensial, meningkatkan harapan hidup, dan mengurangi gejala depresi. Hal ini karena keberadaan *future self* dapat memberikan arah dan makna dalam kehidupan, serta menjadi dasar dalam membangun harapan dan optimisme. Lebih jauh, pemahaman akan peran *future self* juga berkontribusi dalam pengembangan strategi self-regulation, di mana individu belajar untuk mengelola impuls, menetapkan prioritas, serta mengevaluasi kemajuan pribadi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pentingnya *future self* dalam perencanaan hidup tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia menjadi elemen esensial dalam motivasi internal, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan yang konsisten dengan nilai dan aspirasi pribadi. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif bagaimana *future self* beroperasi dalam kerangka psikologi motivasi, serta implikasinya dalam membentuk kehidupan yang lebih terarah dan bermakna.

Pembahasan

1. Konsep Future Self dalam Perspektif Psikologi

Future self merujuk pada representasi mental individu terhadap dirinya di masa depan. Konsep ini mencakup gambaran tentang pencapaian, nilai, identitas, serta kondisi emosional dan sosial yang diharapkan. Markus dan Nurius (1986) memperkenalkan istilah *possible selves* yang mencakup berbagai versi diri yang mungkin terjadi—baik yang diharapkan maupun yang ditakuti. Dalam konteks motivasi, *future self* yang positif dapat berperan sebagai pemandu yang memotivasi seseorang untuk bergerak ke arah tujuan tertentu.

Kedekatan antara diri saat ini (*present self*) dan diri masa depan (*future self*) menentukan seberapa besar pengaruh *future self* terhadap keputusan dan perilaku. Ketika seseorang merasa *connected* dengan dirinya di masa depan, ia akan lebih mampu mengorbankan kepentingan jangka pendek demi tujuan jangka panjang. Sebaliknya, jika *future self* dirasa asing atau terlalu jauh, individu cenderung kurang peduli terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakannya.

2. Future Self dan Teori-Teori Motivasi

Dalam psikologi motivasi, konsep *future self* dapat dianalisis melalui beberapa teori utama:

a. Self-Determination Theory (SDT)

Teori ini menyatakan bahwa motivasi yang berkelanjutan dan sehat muncul dari pemenuhan tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. *Future self* dapat menjadi sasaran yang memberikan konteks bagi pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan tersebut. Ketika seseorang memiliki visi yang jelas tentang dirinya di masa depan—misalnya sebagai profesional yang kompeten dan bermakna—motivasi intrinsik untuk mengembangkan keterampilan akan meningkat karena merasa hal tersebut merupakan bagian dari perjalanan menuju versi diri yang lebih ideal.

b. Temporal Self-Appraisal Theory

Teori ini menjelaskan bahwa individu secara aktif membandingkan diri mereka di masa lalu, sekarang, dan masa depan untuk menjaga citra diri yang positif. Dalam hal ini, *future self* tidak hanya menjadi target perkembangan, tetapi juga standar penilaian terhadap kemajuan saat ini. Harapan akan perbaikan di masa depan dapat menumbuhkan optimisme dan tekad, terutama ketika seseorang menyadari bahwa dirinya telah berubah secara signifikan dari masa lalu.

c. Expectancy-Value Theory

Menurut teori ini, motivasi dipengaruhi oleh dua faktor utama: harapan untuk berhasil dan nilai yang diberikan pada hasil tersebut. Jika *future self* dianggap bernilai tinggi (misalnya menjadi seseorang yang sukses dan bahagia), dan jika individu percaya bahwa mereka mampu mencapainya, maka motivasi untuk berusaha akan meningkat secara signifikan.

3. Future Self dan Perencanaan Hidup

Perencanaan hidup adalah proses strategis yang melibatkan penetapan tujuan, pengorganisasian langkah, serta pengambilan keputusan berdasarkan nilai dan aspirasi pribadi. Dalam konteks ini, *future self* berperan sebagai kompas yang memberi arah dan makna. Proyeksi diri masa depan memungkinkan seseorang untuk menyusun rencana yang selaras dengan identitas idealnya, bukan sekadar mengikuti norma sosial atau tekanan eksternal.

Penelitian oleh Hershfield et al. (2011) menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan *future self* lebih mungkin untuk menabung, belajar lebih tekun, dan menjaga kesehatan mereka. Hal ini terjadi karena *future self* menjadi bagian dari identitas personal, sehingga kepentingan jangka panjang tidak lagi terasa asing, melainkan bersifat personal dan penting.

Selain itu, *future self* juga membantu dalam pengambilan keputusan kompleks. Misalnya, dalam menghadapi dilema moral atau pilihan karier, individu yang memvisualisasikan dampaknya terhadap *future self* akan lebih cenderung memilih opsi yang membawa manfaat jangka panjang, sekalipun membutuhkan pengorbanan sesaat. Inilah yang disebut sebagai *delay of gratification*—kemampuan untuk menunda kepuasan demi hasil yang lebih besar di masa depan.

4. Regulasi Diri dan Koneksi dengan Future Self

Regulasi diri (*self-regulation*) merupakan aspek penting dalam mengimplementasikan rencana hidup. Ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan, menetapkan tujuan, memonitor kemajuan, serta menyesuaikan strategi bila diperlukan. Koneksi yang kuat dengan *future self* memperkuat regulasi diri karena individu merasa bahwa tindakannya saat ini secara langsung memengaruhi kesejahteraan dirinya kelak.

Hershfield dan rekan-rekannya menggunakan teknologi visualisasi (misalnya simulasi wajah tua) untuk meningkatkan keterhubungan individu dengan *future self*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku-prososial terhadap diri masa depan, seperti meningkatkan kontribusi ke tabungan pensiun. Ini membuktikan bahwa representasi visual atau naratif tentang *future self* dapat memperkuat kontrol diri dan komitmen jangka panjang.

5. Implikasi dalam Pendidikan dan Pengembangan Diri

Dalam dunia pendidikan, penguatan konsep *future self* dapat membantu siswa untuk melihat pentingnya pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Strategi seperti menulis surat kepada diri sendiri di masa depan, membuat *life map*, atau menyusun *vision board* telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan akademik. Hal ini karena siswa diajak untuk membayangkan masa depan yang diinginkan, lalu mengaitkannya dengan tindakan yang relevan di masa kini.

Selain itu, *future self* juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan pembentukan identitas. Dengan membayangkan versi diri yang lebih bijak, tangguh, dan bertanggung jawab, individu dapat termotivasi untuk mengembangkan kebiasaan positif dan meninggalkan perilaku yang merugikan.

6. Tantangan dan Hambatan dalam Mengembangkan Future Self

Meski memiliki potensi besar, tidak semua individu memiliki gambaran *future self* yang jelas atau positif. Faktor-faktor seperti trauma masa lalu, lingkungan yang tidak mendukung, atau gangguan psikologis seperti depresi dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membayangkan masa depan yang cerah. Selain itu, ketidakpastian ekonomi dan sosial juga dapat membuat masa depan tampak suram dan sulit dijangkau.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang mendalam dan kontekstual. Terapi naratif, misalnya, dapat membantu individu membangun kembali cerita hidup mereka dengan memasukkan elemen *hope* dan *agency* dalam narasi *future self*. Demikian pula, pelatihan pelajar atau pekerja muda dalam keterampilan perencanaan hidup dan pengaturan tujuan dapat memperkuat keterhubungan dengan masa depan mereka.

Kesimpulan

Konsep *future self* memiliki peranan krusial dalam dinamika perencanaan hidup dan pengambilan keputusan jangka panjang. Sebagai representasi mental mengenai siapa diri kita di masa depan, *future self* memberikan arah, makna, dan struktur dalam kehidupan individu. Ketika seseorang memiliki keterhubungan yang kuat dengan versi dirinya di masa mendatang, ia akan lebih termotivasi untuk bertindak secara proaktif, menunda kepuasan sesaat, serta mengembangkan strategi yang mendukung pencapaian tujuan hidup yang bermakna.

Dalam perspektif psikologi motivasi, *future self* berfungsi sebagai katalisator internal yang memperkuat regulasi diri, meningkatkan motivasi intrinsik, dan membentuk sistem nilai pribadi yang terarah pada pertumbuhan jangka panjang. Berbagai teori motivasi seperti *Self-Determination Theory*, *Temporal Self-Appraisal Theory*, dan *Expectancy-Value Theory* menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap masa depan diri dapat mendorong individu untuk menetapkan tujuan yang realistis dan konsisten dengan aspirasi personalnya.

Implikasi dari pemahaman ini sangat luas, mulai dari bidang pendidikan, pengembangan diri, hingga intervensi psikologis. Strategi penguatan *future self*, seperti visualisasi masa depan, refleksi naratif, dan pembuatan rencana hidup yang konkret, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan mengelola kehidupan dengan lebih bijak.

Dengan demikian, membangun hubungan yang bermakna dengan *future self* bukan hanya sebuah proses kognitif, tetapi juga emosional dan eksistensial. Hal ini memungkinkan individu untuk hidup lebih terarah, berdaya, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Purba, A. D., & Dewi, S. S. (2014). Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian AB pada Siswa SMA Sinar Husni Medan.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane.
- Siregar, M. (2011). Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, R., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMKN 1 Percut Sei Tuan.
- Nilawati, N., & Wahyuni, N. S. (2003). Persepsi Terhadap Iklim Organisasi Dengan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Pada Perawat Rumah Sakit Sri Ratu Medan.
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Siregar, N. I. (2021). Perbedaan Coping Strategy Ditinjau Dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.
- Hardjo, S. (2002). Hubungan Antara Konsep Moral Dengan Disiplin Kerja pada Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Medan.
- Alfita, L. (2011). Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja.
- Hasmayni, B. (2010). Panduan Manual Praktikum Psikologi Eksperimen.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya.
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2013). Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren.
- Alfita, L. (2019). Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2012). Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi.
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.

- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2012). Depresi Pada Pelaku Aborsi.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual.
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Purba, A. D., & Alfita, L. (2016). Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Chandra, A., Nasution, S. M., Minuali, I., & Khuzaimah, U. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi Bagi Perempuan Korban KDRT.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Teknik Pengamatan Perkembangan Anak.
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Siregar, F. H. (2000). Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ummu, K. (2016). Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.

Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).